

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pembahasan yang dilakukan pada penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya.. Berikut penjabaran dari beberapa penelitian terdahulu beserta persamaan dan perbedaannya yang mendukung penelitian ini :

1. **Solihah Wulandari (2014)**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan empiris pengaruh kondisi keuangan perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik, opini audit tahun lalu, ukuran perusahaan, rasio *likuiditas*, rasio pertumbuhan, rasio *profitabilitas*, rasio aktivitas, dan rasio *leverage* terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan : Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi; regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sembilan variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode penelitian tahun 2008-2011, sedangkan penelitian ini tahun 2008-2013.

2. Komang Anggita Verdiana dan I Made Karya Utama (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh reputasi auditor, *disclosure*, interaksi antara audit *client tenure* dan reputasi auditor serta interaksi antara audit *client tenure* dan *disclosure* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* oleh *auditee*.

Persamaan : Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan dua variabel independen dan satu variabel moderasi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; sampel yang digunakan adalah perusahaan *Real Estate and Property* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode penelitian terdahulu tahun 2009-2012, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan Manufaktur 2008-2013.

3. Maydica Rossa Arsianto dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, *audit client tenure*, dan *disclosure* terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

Persamaan : Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode penelitian tahun 2007-2011, sedangkan penelitian ini memilih periode tahun 2008-2013.

4. Muslim Zulfikar dan Muchamad Syafruddin (2013)

Penelitian ini bertujuan memperoleh dukungan empiris pengaruh faktor non keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Faktor non keuangan yang diuji adalah reputasi auditor, *audit client tenure*, *disclosure*, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya.

Persamaan : Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, *sum*, *range*, varian, dan standar deviasi; regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode tahun penelitian 2008-2011, sedangkan penelitian ini menggunakan periode tahun 2008-2013.

5. Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan Audit *Tenure*, *Disclosure*, Ukuran KAP, *Debt Default*, *Opinion Shopping*, dan Kondisi Keuangan terhadap pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Persamaan : Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi. Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya.

Perbedaan : Sampel yang digunakan adalah perusahaan *Real Estate and Property* tahun 2009-2011, sedangkan penelitian sekarang menggunakan perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

6. Qian Hao, et al (2011)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengaruh rasio keuangan, biaya audit, dan identitas audit pada KAP *big four* dan non *big four* terhadap kualifikasi opini audit *going concern*.

Persamaan : Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sembilan variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; sampel yang digunakan adalah perusahaan industri non financial di Bursa Efek Cina periode penelitian 2004-2007, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2013.

7. Yulius Kurnia Susanto (2009)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan empiris pengaruh kondisi keuangan, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Flow from Operation* dan *Return on Asset*, *Debt to Equity*, *Long Term Debt to Total Asset*, *Debt to Total Asset*, kualitas audit, *Debt Default*, opini audit tahun sebelumnya, dan Opinion Shopping terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Persamaan : Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi; regresi

logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan dua belas variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode tahun penelitian 2005-2008, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2008-2013.

8. Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan empiris hubungan antara rasio keuangan dan rasio non keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

Persamaan : Regresi logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan sebelas variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode penelitian 2000-2005, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2008-2013.

9. Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dukungan empiris pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* kepada *auditee*.

Persamaan : Menggunakan analisis deskriptif pada variabel yang digunakan untuk menggambarkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi; regresi

logistik digunakan untuk pengujian hipotesisnya; sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan : Penelitian terdahulu menggunakan lima variabel independen, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tiga variabel independen; periode tahun penelitian 2001-2005, sedangkan penelitian ini menggunakan tahun 2008-2013.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Judul	Peneliti dan Tahun	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Solihyah Wulandari (2014)	a. Variabel: kondisi keuangan perusahaan, reputasi Kantor Akuntan Publik, opini audit tahun lalu, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio pertumbuhan, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011 c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik	Hasil dari penelitian ini adalah auditee yang menerima opini audit tahun lalu, auditor akan cenderung memberikan opini audit yang sama pada tahun berikutnya. Variabel independen lainnya, seperti: reputasi KAP, kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, rasio pertumbuhan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage tidak memiliki pengaruh terhadap auditor dalam memberikan opini audit going concern..

2	Pengaruh Reputasi Auditor, <i>Disclosure</i> , <i>Audit Client Tenure</i> pada Kemungkinan Pengungkapan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Komang Anggita Verdiana, dan I Made Karya Utama (2013)	<p>a. Variabel: reputasi auditor, <i>disclosure</i>, interaksi antara audit <i>client tenure</i> dan reputasi auditor serta interaksi antara audit <i>client tenure</i> dan <i>disclosure</i></p> <p>b. Sampel: perusahaan Real Estate dan Property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012</p> <p>c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah reputasi auditor yang diprosikan dengan skala KAP tidak memiliki pengaruh dalam pemberian opini audit going concern oleh auditor. <i>Disclosure</i> secara positif mempengaruhi pemberian opini audit going concern oleh auditor. Interaksi antara audit client tenure dan reputasi auditor tidak memberikan bukti empiris terhadap pengungkapan opini audit going concern oleh auditor. Hal yang berbeda ditunjukkan pada interaksi audit client tenure dan disclosure yang memperoleh dukungan bukti empiris interaksi audit client tenure dan disclosure mempengaruhi secara signifikan terhadap pengungkapan opini audit going concern.</p>
3	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Maydica Rossa Arsianto, Shiddiq Nur Rahardjo (2013)	<p>a. Variabel: ukuran perusahaan, reputasi auditor, opini audit tahun sebelumnya, <i>audit client tenure</i>, dan <i>disclosure</i></p> <p>b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011</p> <p>c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah audit tenure, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Variabel independen lainnya, seperti: reputasi KAP dan disclosure tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern oleh auditor.</p>
4	Pengaruh Faktor Non Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i>	Muslim Zulfikar, Muchamad Syafruddin (2013)	<p>a. Variabel: reputasi auditor, <i>audit client tenure</i>, <i>disclosure</i>, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya</p> <p>b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011</p> <p>c. Alat uji: regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel reputasi auditor, auditor client tenure, disclosure, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap pengungkapan opini audit going concern oleh auditor, sedangkan variabel lainnya seperti ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern kepada auditee.</p>

5	Pengaruh <i>Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping</i> , dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan <i>Real Estate</i> Dan <i>Property</i> di Bursa Efek Indonesia	Nurul Ardiani, Emrinaldi Nur DP dan Nur Azlina (2012)	<p>a. Variabel: <i>Audit Tenure, Disclosure, Ukuran KAP, Debt Default, Opinion Shopping</i>, dan Kondisi Keuangan</p> <p>b. Sampel: perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011</p> <p>c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	Hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh variabel <i>disclosure, ukuran KAP dan debt default</i> terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i> oleh auditor. Variabel lainnya seperti <i>audit tenure, opinion shopping dan kondisi keuangan</i> tidak berpengaruh terhadap kemungkinan pengungkapan opini audit <i>going concern</i> kepada auditor.
6	Audit Quality and independence in China: Evidence from Going-Concern Qualifications Issued during 2004-2007	Qian Hao, Xiaolan Zhang, Yuequan Wang, Chunlong Yang, dan Gulqing Zhao (2011)	<p>a. Variabel: rasio keuangan, biaya audit, dan identitas audit pada <i>KAP big four</i> dan non <i>big four</i></p> <p>b. Sampel: perusahaan industri non financial di Bursa Efek Cina periode penelitian 2004-2007</p> <p>c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	Hasil penelitian ini terbukti bahwa variabel keuangan berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> , sedangkan variabel biaya audit, dan variabel identitas auditor tidak berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
7	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur	Yulius Kurnia Susanto (2009)	<p>a. Variabel: kondisi keuangan, <i>Current Ratio, Quick Ratio, Cash Flow from Operation</i> dan <i>Return on Asset, Debt to Equity, Long Term Debt to Total Asset, Debt to Total Asset</i>, kualitas audit, <i>Debt Default</i>, opini audit tahun sebelumnya, dan <i>Opinion Shopping</i></p> <p>b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2005-2008</p> <p>c. Alat uji: regresi logistik</p>	Hasil penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh secara signifikan variabel <i>Current Ratio, Quick Ratio, Cash Flow from Operation dan Return on Asset, Debt to Equity, Long Term Debt to Total Asset, kualitas audit, dan Debt Default</i> terhadap opini audit <i>going concern</i> . Variabel independen lainnya seperti: kondisi keuangan, <i>Return on Asset</i> , opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi pemberian opini audit <i>going concern</i> oleh auditor.

8	<p>Analisis Rasio Keuangan dan Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit <i>Going Concern</i> pada <i>Auditee</i> (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005</p>	<p>Indira Januarti dan Ella Fitrianasari (2008)</p>	<p>a. Variabel: rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i>, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio nilai pasar b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode penelitian 2000-2005 c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan variabel keuangan (rasio likuiditas) dan rasio non keuangan (opini audit tahun sebelumnya dan audit delay) terhadap kecenderungan pengungkapan opini audit going concern. Variabel lainnya dalam rasio keuangan (rasio profitabilitas, rasio <i>leverage</i>, rasio pertumbuhan perusahaan, rasio nilai pasar) dan rasio non keuangan (ukuran perusahaan, reputasi KAP, dan auditor client tenure) tidak berpengaruh terhadap kecenderungan pengungkapan opini audit going concern.</p>
9	<p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p>	<p>Arga Fajar Santosa, dan Linda Kusumaning Wedari (2007)</p>	<p>a. Variabel: kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan b. Sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta tahun 2001-2005. c. Alat uji: statistic deskriptif dan regresi logistik</p>	<p>Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh variabel kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern kepada auditee. variabel kondisi keuangan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern. Hal yang berbeda ditunjukkan pada variabel opini audit tahun sebelumnya yang memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan penerimaan opini audit going concern oleh auditee.</p>

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Masalah keagenan pertama kali dijelaskan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara satu atau lebih *principal* (pemilik) menggunakan orang lain atau agen (manajer) dalam menjalankan operasional bisnis sehari-hari. Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan benturan kepentingan antara pemegang saham (*Principal*) dan manajemen sebagai agen.

Kaitannya dengan penelitian ini, pemegang saham menunjuk manajemen untuk mengelola perusahaannya dengan harapan manajemen selaku agen dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga pasar saham sehingga mampu memberikan imbal hasil (*return*) yang besar dalam bentuk dividen kepada pemegang saham (*Principal*). Manajemen sebagai pengelola juga ingin memperoleh bonus yang besar di akhir tahun apabila perusahaan memiliki laba yang besar. Manajemen terkadang melaporkan laba yang tidak *rill* dan sering menggunakan strategi manajemen laba yang melanggar prinsip akuntansi. Manajemen (agen) juga tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemegang saham, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Masalah tersebut dapat dijumpai dengan adanya pihak ketiga yang independen, yaitu auditor profesional. Auditor berperan penting dalam pemberian opini atas laporan keuangan apakah mengandung salah saji yang material atau tidak. Auditor

juga harus mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usahanya untuk suatu pengambilan keputusan yang tepat bagi berbagai pihak yang mempunyai kepentingan atas informasi tersebut.

2.2.2 Laporan Keuangan

Islahuzzaman (2012:242-243) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu informasi akuntansi yang dibuat oleh manajemen untuk menggambarkan kinerja suatu perusahaan pada tanggal tutup buku akuntansi yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan informasi lainnya. Menurut PSAK No.1 (2012:4) komponen dari laporan keuangan lengkap terdiri atas :

1. Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode
2. Laporan laba rugi komprehensif
3. Laporan perubahan ekuitas
4. Laporan arus kas
5. Catatan atas laporan keuangan
6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Tujuan pelaporan laporan keuangan menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 12-14 (IAI, 2012:3) adalah

1. Memberikan informasi akuntansi yang berisi komponen laporan keuangan lengkap kepada para pemangku kepentingan (*Stakeholders*).

2. Sebagai laporan hasil kinerja manajemen yang merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan seharusnya disajikan berdasarkan suatu asumsi-asumsi. Asumsi dasar menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 22-23 (IAI, 2012:4) adalah sebagai berikut:

1. Dasar AkruaI

Dengan menggunakan asumsi dasar akruaI, suatu transaksi dan peristiwa diakui pada saat kejadian (bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar). Transaksi dan peristiwa yang diakui tersebut kemudian dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan pada periode yang berakhir pada tanggal tertentu.

2. Kelangsungan Usaha

Dengan menggunakan asumsi kelangsungan usaha, entitas diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya atau entitas diharapkan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang.

2.2.3 Para Pengguna dan Kebutuhan Informasi

Para pengguna informasi laporan keuangan berdasarkan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan paragraf 9 (IAI, 2012:2) adalah sebagai berikut :

1. Investor

Investor membutuhkan informasi sebagai bahan pertimbangan investasinya apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut.

2. Karyawan

Karyawan tertarik pada informasi untuk mengetahui stabilitas dan profitabilitas perusahaan yang berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan upah, imbalan pasca kerja, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi sebagai bahan pertimbangan pemberian dananya dan menilai kemampuan pembayaran bunganya pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditur Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditur tertarik dengan informasi untuk menilai jumlah terutang yang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, terutama jika pelanggan memiliki kontrak jangka panjang dengan perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah membutuhkan informasi untuk menetapkan peraturan pemerintah, seperti kebijakan pajak.

7. Masyarakat

Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi perkembangan kemakmuran perusahaan dengan serangkaian aktivitasnya.

2.2.4 Going Concern

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2012:4), kelangsungan usaha (*going concern*) merupakan asumsi dasar penyusunan laporan keuangan yang menjelaskan suatu entitas tidak akan melikuidasi atau mengurangi skala usahanya secara material. Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia adalah laporan keuangan yang disusun menggunakan asumsi *going concern* apabila perusahaan tidak dimaksudkan untuk dilikuidasi, maka sudah menjadi tanggung jawab auditor untuk menemukan peristiwa atau kondisi tertentu yang menggambarkan adanya kesangsian mempertahankan kelangsungan hidup suatu entitas untuk jangka waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (IAI, 2011).

Kelangsungan hidup entitas digunakan sebagai asumsi dasar laporan keuangan apabila tidak terdapat bukti adanya informasi yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan secara signifikan terhadap asumsi kelangsungan hidup entitas biasanya berhubungan dengan adanya informasi yang menunjukkan ketidakmampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva, restrukturisasi utang, dan perbaikan operasi (IAI, 2011). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *going concern* merupakan suatu asumsi kelangsungan hidup suatu entitas bisnis yang memiliki kemampuan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu panjang.

2.2.5 Opini Audit Going Concern

Laporan auditor independen merupakan media bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil pemeriksaan auditnya kepada masyarakat. Laporan auditor independen tersebut berisi opini atas kewajaran laporan keuangan yang disajikan. Opini atas laporan keuangan disajikan dalam suatu laporan tertulis yang umumnya berupa laporan audit baku. Laporan audit baku terdiri atas tiga paragraf, antara lain: paragraf pengantar (*introductory paragraph*), paragraf lingkup (*scope paragraph*), dan paragraf pendapat (*opinion paragraph*). Menurut PSA 29 SA Seksi 508, pendapat auditor dapat digolongkan menjadi lima, yaitu:

1. Pendapat Wajar tanpa Pengecualiaan (*Unqualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor telah melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar auditing yang ditentukan oleh IAI, penyusunan laporan keuangan

telah sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), dan tidak terdapat kondisi atau keadaan tertentu yang memerlukan bahasa penjelasan.

2. Pendapat Wajar tanpa Pengecualiaan dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory*)

Pendapat ini diberikan untuk menambahkan satu paragraf penjelas atau bahasa penjelas dalam laporan audit yang dicantumkan setelah paragraf pendapat untuk menjelaskan beberapa hal sebagai berikut : ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi yang berlaku umum, terdapat kesangsian besar atas kelangsungan hidup suatu entitas, auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, penekanan atas suatu hal, dan laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Pendapat Wajar dengan Pengecualiaan (*Qualified Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat pembatasan ruang lingkup audit sehingga auditor tidak dapat melaksanakan prosedur audit penting, dan auditor memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia yang nantinya akan berdampak secara material, serta auditor berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Auditor memberikan pendapat tidak wajar jika laporan keuangan klien tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan SAK/ETAP/IFRS.

5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*)

Pendapat ini diberikan jika auditor tidak melaksanakan audit yang lingkupnya memadai untuk memungkinkannya memberikan pendapat atas laporan keuangan. Selain itu, terdapat penyimpangan material dari SAK/ETAP/IFRS.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan apakah suatu perusahaan mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (IAI, 2011). Terdapat beberapa contoh yang menunjukkan adanya kesangsian besar suatu entitas mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang menurut SA Seksi 9341 Paragraf 6, yaitu:

1. **Tren negatif**, kerugian usaha yang besar secara berulang, kekurangan modal kerja, arus kas negatif, dan hasil perhitungan ratio keuangan yang jelek.
2. **Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan**, ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dalam jangka waktu yang pendek, mengalami penunggakan pembayaran dividen, penolakan yang dilakukan pemasok untuk mengajukan pembelian secara kredit, restrukturisasi utang, dan penjualan sebagian besar aktiva.

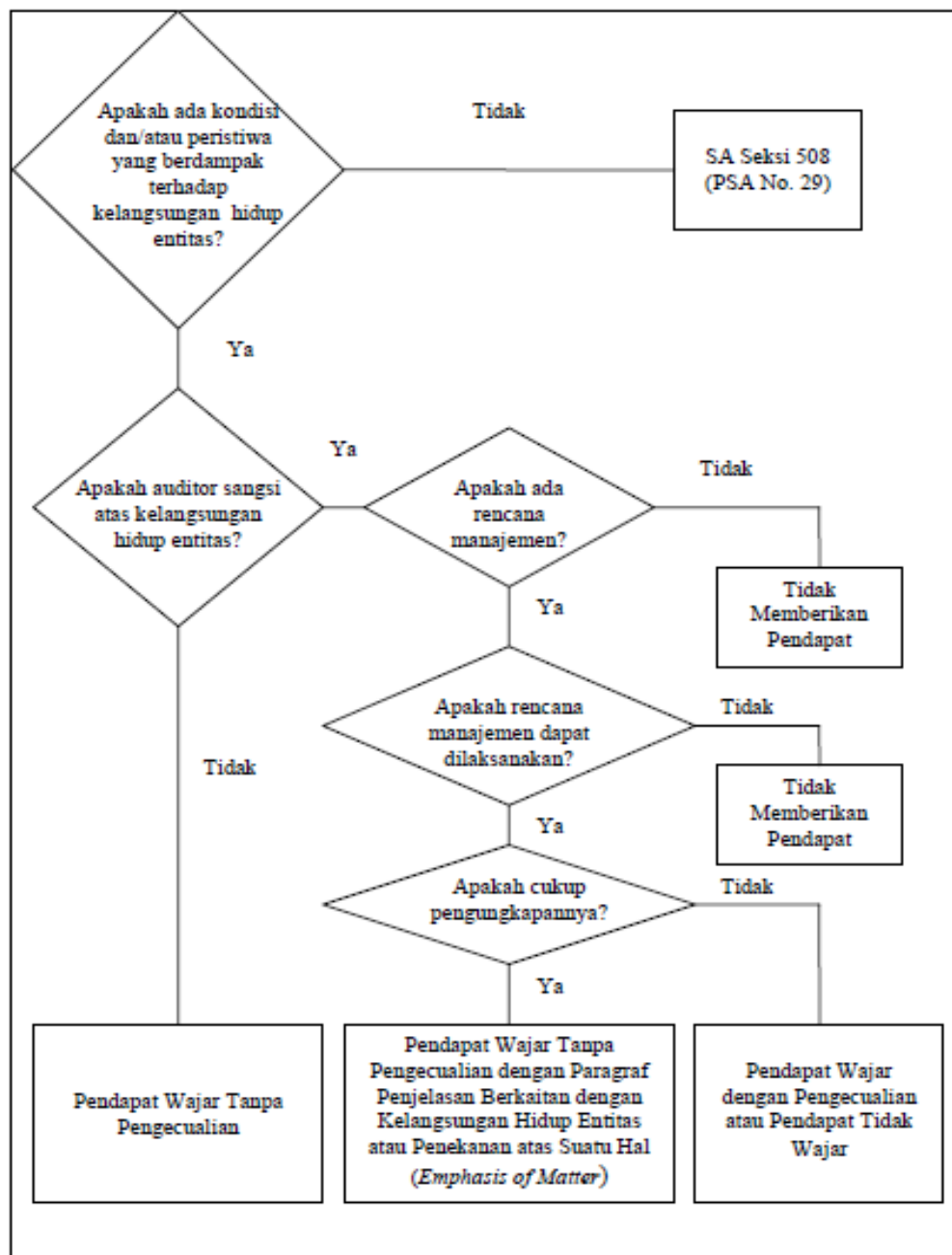
3. **Masalah intern**, seperti: pemogokan kerja oleh buruh, perjanjian jangka panjang yang tidak ekonomis, dan terdapat kebutuhan untuk memperbaiki operasi.
4. **Masalah luar yang telah terjadi**, seperti: perkara pengadilan, gugatan hukum atau masalah serupa yang sudah terjadi, dan dapat membahayakan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi bisnisnya.

SPAP PSA No. 30 (IAI, 2011) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- a. Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor memberikan opini atau pendapat wajar tanpa pengecualian.
- (b) Apabila setelah mempertimbangkan dampak peristiwa atau kondisi yang ada, auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - (i) Memperoleh informasi tentang rencana manajemen suatu entitas untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
 - (ii) Menentukan apakah entitas mampu melaksanakan rencana tersebut secara efektif.

- (c) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
- (d) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan efektivitas rencana tersebut, diantaranya:
- (i) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer*).
 - (ii) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion with emphasis of matter paragraph*).
 - (iii) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar (*adverse opinion*).

Untuk mempermudah gambaran mengenai pertimbangan pernyataan opini tentang pemberian pendapat dan tidak memberikan pendapat dalam hal auditor menghadapi kesangsian atas kemampuan entitas dalam mempertahankan hidupnya, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1
PEDOMAN PERNYATAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*
 Sumber: SPAP SA Seksi 341 (IAI, 2011)

2.2.6 Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan ringkasan kinerja perusahaan selama satu periode tertentu. Menurut Septy dan Nurul (2012), kinerja perusahaan dijadikan indikator keberhasilan suatu entitas ekonomi dalam mencapai tujuan operasi bisnisnya dalam satu periode tertentu yang menggambarkan apakah perusahaan dalam kondisi keuangan sehat atau tidak.

Suatu entitas ekonomi diharapkan mampu menjalankan usahanya secara berkesinambungan atau terus beroperasi di masa yang akan datang dalam jangka waktu yang panjang. Manajemen seharusnya melakukan pengelolaan yang lebih baik seiring dengan perkembangan dunia bisnis yang semakin cepat dan berdaya saing agar perusahaan terus tumbuh dan memiliki kelangsungan hidup yang baik dalam jangka waktu yang panjang. Kenyataannya, tidak semua entitas mampu bertahan hidup dalam jangka waktu yang panjang, seringkali berujung pada kebangkrutan. Rudianto (2013:251) mendefinisikan kebangkrutan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam mencapai tujuan operasi bisnisnya. Kebangkrutan terjadi tidak secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil akumulasi kesalahan pengelolaan manajemen dalam jangka waktu yang panjang. Analisis kebangkrutan digunakan untuk memberikan peringatan awal adanya kebangkrutan, sehingga perusahaan dapat mencegah terjadinya kebangkrutan sedini mungkin. *The Altman Z-Score* (1968) merupakan salah satu analisis kebangkrutan yang paling sering digunakan.

Analisis kebangkrutan *The Altman Z-Score* (1968) adalah sebuah alat untuk memprediksi keberlangsungan hidup suatu entitas dengan mengkombinasikan beberapa rasio keuangan dan memiliki suatu kriteria tertentu pada nilai Z-Scorenya (Rudianto, 2013:251). Berikut persamaan *The Altman Z-Score* (1968) :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 0,999X5$$

Keterangan:

X1 = Modal Kerja/Total Aset

X2 = Laba Ditahan/Total Aset

X3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

X4 = Nilai Pasar Saham/Nilai Buku Total Hutang

X5 = Penjualan/Total Aset

Berikut definisi dari kelima rasio yang terdapat dalam persamaan *The Altman Z-Score* (1968) :

1. Rasio X1 = Modal Kerja/Total Aset

Rasio X1 ini mengukur likuiditas dengan cara membandingkan modal kerja dengan total aset. Modal kerja merupakan hasil pengurangan aset lancar dengan hutang lancarnya. Kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan terlihat dari modal kerja yang akan turun lebih cepat daripada total aset sehingga menimbulkan penurunan nilai pada hasil rasio X1 ini.

2. Rasio X2 = Laba Ditahan/Total Aset

Rasio X2 ini merupakan rasio profitabilitas yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dibandingkan kecepatan perputaran *operating assets* sebagai ukuran efisiensi usaha.

3. Rasio X3 = Laba Sebelum Pajak dan Bunga/Total Aset

Rasio X3 ini merupakan rasio profitabilitas yang diukur dengan rumus *Basic Earning Power*, yaitu laba sebelum bunga dan pajak dibagi dengan total aset. *Basic Earning Power* ini sangat berguna untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya karena rasio ini menjelaskan pentingnya pencapaian laba perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban bunga bagi para investor.

4. Rasio X4 = Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku Hutang

Rasio X4 ini merupakan kebalikan dari rasio *Debt to Equity* (total hutang dibagi dengan modal sendiri). Nilai modal sendiri yang dimaksud adalah nilai pasar modal sendiri, yaitu jumlah saham yang beredar dikalikan dengan harga pasar saham per lembarnya. Umumnya kondisi keuangan perusahaan yang buruk akan mengakumulasikan lebih banyak hutang dibandingkan modal sendiri.

5. Rasio Z5 = Penjualan/Total Aset

Rasio ini mengukur kemampuan manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan penjualan yang merupakan operasi inti dari perusahaan untuk dapat menjaga kelangsungan hidupnya.

Rumus *Z-Score* pertama kali dihasilkan Altman pada tahun 1968. Rumus ini dihasilkan ketika melakukan penelitian atas perusahaan manufaktur di Amerika Serikat yang menjual sahamnya di bursa efek, sehingga rumus tersebut lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public*. Tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai Negara. Penelitian ini menggunakan berbagai perusahaan yang tidak *go public*. Rumus ini lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang tidak menjual sahamnya di bursa efek atau tidak *go public*. Berikut adalah persamaan *The Altman Z-Score* (1984) :

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Hasil perhitungan dari persamaan *The Altman Z-Score* (1968) dan *The Altman Z-Score* (1984) ini akan menghasilkan nilai *Z-Score* yang berbeda-beda untuk setiap perusahaan. Nilai *Z-Score* tersebut harus dibandingkan dengan standar penilaian berikut :

Tabel 2.2
KRITERIA TITIK CUT OFF MODEL Z SCORE

Kriteria	<i>The Altman Z-Score</i> (1968)	<i>The Altman Z-Score</i> (1984)
Tidak bangkrut (sehat)	$Z > 2,99$	$Z > 2,90$
Daerah rawan bangkrut (grey area)	$1,81 \leq Z \leq 2,99$	$1,20 \leq Z \leq 2,90$
Bangkrut	$Z < 1,81$	$Z < 1,20$

Sumber : Rudianto (2013:256)

Penelitian ini menggunakan persamaan *The Altman Z-Score* (1968), sebab persamaan tersebut lebih cocok untuk memprediksi keberlangsungan usaha perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* di Bursa Efek Indonesia sesuai dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2.7 Audit Delay

Audit delay adalah jangka waktu lamanya penyelesaian audit yang dihitung dalam jumlah hari sejak tanggal akhir periode pembukuan perusahaan sampai tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen (Dwi dan Herry, 2013). Mirna dan Indira (2007) menjelaskan bahwa opini audit *going concern* cenderung akan diberikan auditor ketika penyampaian laporan auditor independen ini terlambat. Penyampaian laporan auditor independen ini terlambat disebabkan oleh auditor terlalu banyak melakukan tes untuk memperoleh keyakinan yang tepat atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau karena auditor berharap dapat memecahkan permasalahan tersebut agar perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*.

2.2.8 Audit Client Tenure

Audit Client Tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama yang diukur dalam jumlah tahun (Ariffandita dan Sudarno, 2012). Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik menjelaskan suatu pembatasan masa pemberian jasa audit antara Kantor Akuntan Publik dengan

perusahaan klien yang sama paling lama enam tahun buku berturut-turut dan antara seorang auditor independen dengan perusahaan klien yang sama paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

2.2.9 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

1. Hubungan Kondisi Keuangan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Tingkat kesehatan perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Menurut Eko, dkk (2007), semakin baik kondisi keuangan perusahaan, semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada *auditee*. Auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami kondisi keuangan yang buruk sehingga sulit untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya.

2. Hubungan *Audit Delay* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Audit delay adalah waktu penundaan pelaporan laporan keuangan perusahaan, yang diukur dari tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan hingga dipublikasikan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (Fitria, 2013). Penelitian Indira dan Ella (2008) menyatakan bahwa variabel *audit delay* (rasio non keuangan) berpengaruh terhadap kecenderungan penerimaan opini audit *going concern*. Artinya, auditor cenderung memberikan opini audit *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama. Auditor menunda pengeluaran laporan

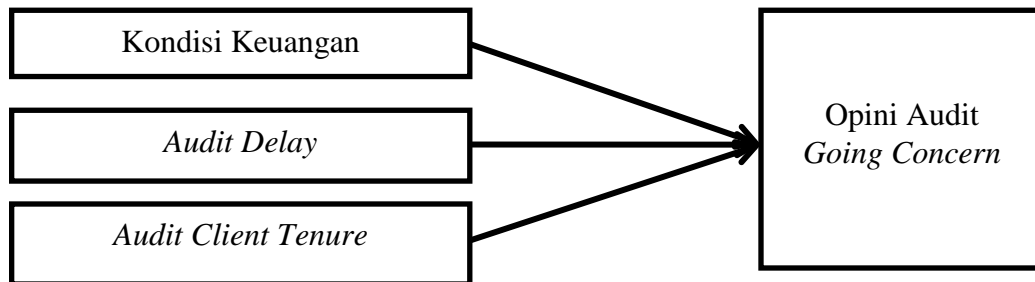
audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*.

3. Hubungan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Audit Client Tenure merupakan jangka waktu lamanya hubungan perikatan antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama yang diukur dalam jumlah tahun (Ariffandita dan Sudarno, 2012). Penelitian Maydica (2013) terbukti bahwa *audit tenure* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Masa perikatan yang lama pada suatu perusahaan dapat menyebabkan berkurangnya independensi KAP, sehingga KAP terdapat keraguan untuk memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan ketika menemukan adanya masalah dengan kelangsungan melanjutkan bisnisnya. Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntan publik menjelaskan suatu pembatasan masa pemberian jasa audit antara Kantor Akuntan Publik dengan perusahaan klien yang sama paling lama enam tahun buku berturut-turut dan antara seorang auditor independen dengan perusahaan klien yang sama paling lama tiga tahun buku berturut-turut.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan diatas dan untuk memudahkan penjelasan, maka penelitian ini dituangkan dalam kerangka pemikiran seperti gambar berikut:



Gambar 2.2
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis

Berdasarkan gambar 2.3 dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* antara lain ada tiga variabel independen yaitu : kondisi keuangan, *audit delay*, dan *audit client tenure*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₁ : Kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H₂ : *Audit Delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

H₃ : *Audit Client Tenure* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*